

**PERAN NAPOSO NAULI BULUNG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BTQ (BACA TULIS AL-QUR'AN) ANAK-ANAK DI DESA LATTOSAN I
KABUPATEN PALUTA**

Santi Marito Hasibuan

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email : santimarito@uinsyahada.ac.id

Desri Ari Enghariano

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email : desriarienghariano@uinsyahada.ac.id

Asrim Muda Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: asrimmudaharahap@gmail.com

Abstract

This research is motivated by a phenomenon that occurs in society, especially among the homes of Muslim families, both in cities and rural areas, which are increasingly devoid of reading verses from the Koran. The routine of reading the Koran after Maghrib prayer is starting to decline, mastery of the makhoriul letters and character traits is also starting to be neglected. This is caused by developments in the times which have given rise to many science and technology products, which have resulted in a shift in interest in learning, especially studying the Koran, with the flow of foreign culture. People prefer listening to music rather than chanting the Koran, children and teenagers are addicted to online games rather than studying the Koran. This research uses qualitative research methods, with a descriptive approach, while the data sources in this research are primary data sources and secondary data. Meanwhile, data collection techniques use three methods, namely observation, interviews and documentation. Next, check the validity of the data using data triangulation and analyzing the data using data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that Naposo Nauli Bulung plays a role in improving children's understanding of reading and writing the Qur'an in Lantosan I Village. Naposo Nauli Bulung plays a role as an educator who provides learning to read and write the Qur'an to the community starting from children early childhood until the end of elementary school. Naposo Nauli Bulung provides morning education every Sunday and holds tadarusan every month of fasting and involves students who are KKL. The challenges faced by Naposo Nauli Bulung in the BTQ learning process are: lack of interest in learning in today's children, lack of support from parents, lack of attention from the local government, lack of public appreciation for smart and diligent students, the influence of social media. makes children prefer playing online games rather than studying the Koran.

Keywords: Role, Naposo Nauli Bulung, BTQ

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan rumah-rumah keluarga muslim baik itu di kota maupun pedesaan semakin sepi dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Rutinitas membaca al-Qur'an selepas shalat magrib mulai menurun, penguasaan makhorijul huruf dan sifatul huruf juga mulai terabaikan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang memunculkan banyak produk sains dan teknologi, yang mengakibatkan tergesernya minat belajar terutama mempelajari al-Qur'an dengan arus budaya asing. Masyarakat lebih suka mendengarkan musik dari pada lantunan al-Qur'an, anak-anak dan remaja kecanduan game online dari pada belajar al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data utama (primer) dan data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data dan untuk menganalisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *naposo nauli bulung* berperan dalam *meningkatkan* pemahaman baca tulis al-Qur'an anak-anak di Desa Lantosan I. *Naposo nauli bulung* berperan sebagai tanaga pendidik yang memberikan pembelajaran baca tulis al-Qur'an kepada masyarakat mulai dari anak-anak usia dini sampai selesai sekolah dasar. *Naposo nauli bulung* membuat didikan subuh setiap hari minggu dan mengadakan tadarusan setiap bulan puasa serta melibatkan mahasiswa yang KKL. Adapun tantangan yang dihadapi *naposo nauli bulung* dalam proses pembelajaran BTQ adalah: kurangnya minat belajar anak-anak di zaman sekarang, kurang mendapat dukungan dari orang tua, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap murid yang pintar dan rajin, pengaruh media sosial yang membuat anak-anak lebih suka main games online dari pada belajar al-Qur'an.

Kata Kunci : Peran, Naposo Nauli Bulung, BTQ

A. Pendahuluan

BTQ merupakan singkatan dari baca tulis al-Qur'an, yang terdiri dari tiga kata dengan definisi yang berbeda. Baca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Dalam penggunaannya kata baca sering mendapat awalan mem yang berarti sedang melakukan kegiatan baca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca bisa juga bermakna suatu usaha menelusuri makna yang ada dalam tulisan.¹ Tulis berarti ada huruf yang dibuat dengan pena (pensil, cat dan sebagainya) bersurat yang ada tulisannya.

¹ Delman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 5.

Jadi Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah proses kegiatan pembelajaran tata cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik dan benar. Penyelenggaraan BTQ ini merupakan kegiatan pendalaman pemahaman al-Qur'an yang dilaksanakan secara konsisten dan pembiasaan yang terus diulang-ulang. Pemahaman BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang benar merupakan tahap awal bagi setiap muslim untuk memahami al-Qur'an. Seyogyanya, al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tentu tidak akan dapat dipahami jika membaca saja tidak bisa. Maka sudah seharusnya, setiap muslim dapat menguasai dan mendalami al-Qur'an, supaya semua muslim bisa meraih petunjuk dan hidayah dari Allah.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama di kalangan rumah-rumah keluarga muslim baik itu di kota maupun pedesaan semakin sepi dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Rutinitas membaca al-Qur'an selepas shalat magrib mulai menurun, penguasaan makhorijul huruf dan sifatul huruf juga mulai terabaikan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang memunculkan banyak produk sains dan teknologi, yang mengakibatkan tergesernya minat belajar terutama mempelajari al-Qur'an dengan arus budaya asing. Masyarakat umum tanpa terkecuali umat Islam di zaman sekarang lebih suka mendengarkan musik dari pada mendengarkan lantunan al-Qur'an. Setelah selesai shalat pun masyarakat lebih cepat membuka handphone dari pada membaca al-Qur'an. Anak-anak dan remaja lebih suka bermain game online dari pada belajar al-Qur'an. Fenomena ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi kaum intelektual untuk menumbuhkan kembali semangat mendalami al-Qur'an, terutama yang berkecimpung dengan al-Qur'an.

Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang dan hidup dengan orang-orang di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan bersama. Ciri-ciri masyarakat di antaranya adalah: pertama, punya wilayah dan batas yang jelas. Kedua, mereka merupakan satu kesatuan penduduk. Ketiga, terdiri atas kelompok-kelompok yang heterogen. Keempat, mengemban fungsi umum. Kelima, mempunyai kebudayaan yang sama.²

Naposo nauli bulung sebagai salah satu perkumpulan yang berkecimpung di desa tentu memiliki kewajiban untuk menumbuhkan kembali semangat masyarakat dalam memahami al-Qur'an, terutama pada anak-anak, karena tentunya remaja di desa setempat akan menjadi teladan bagi anak-anak. Pada tulisan ini, penulis memfokuskan penelitian di

² Handoyo Eko, *Studi Masyarakat Indonesia* (Semarang: Unnes Press, 2007), 1.

desa Lantosan I kecamatan Paluta. Penulis ingin meninjau sejauh mana peran³ pemuda dan pemudi yang tergolong sebagai *naposo nauli bulung* dalam memberikan pembelajaran BTQ pada anak-anak usia dini sampai anak-anak sekolah dasar. Dengan adanya pembelajaran BTQ pada anak-anak diharapkan semakin banyak anak-anak yang bisa membaca dan menulis al-Qur'an dan tentunya anak-anak bisa memahami al-Qur'an meskipun surah-surah pendek. Selain itu, *naposo nauli bulung* juga bisa meningkatkan pemahaman akan al-Qur'an dan bisa mengembangkan kompetensi dalam bidang al-Qur'an.

B. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang dipakai adalah Metode penelitian deskriptif kualitatif yang mana dalam penelitian ini hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau kejadian. Metode kualitatif dalam penelitian bergantung pada ketajaman analisis, obyektivitas, sistematis bukan kepada statistik dengan menghitung beberapa besar kebenaran dalam interpretasinya.⁴ Penelitian ialah serangkaian aktivitas saintifik untuk mendapatkan jawab pada masalah untuk pengetahuan yang baru. Penelitian dilakukan dengan penggunaan metode kualitatif, hal ini mendeskripsikan dari sudut pandang orang yang akan diteliti (informan). Pendekatan pada *research* ini dengan evaluasi penelitian yaitu pendekatan studi kasus (*field research*). Tujuannya agar evaluasi penelitian ini dapat mengumpulkan data informasi yang sistematis tentang kegiatan penelitian dan karakteristik.⁵

Evaluasi tersebut dapat mendeskripsikan data yang ditemukan mengenai peran Prodi IAT dalam meningkatkan pemahaman BTQ masyarakat di Kab. Paluta. Hal ini sesuai dengan *research* kualitatif yang mengikuti proses *research* yang menemukan data deskriptif dan data analisis seperti deskripsi tertulis dari orang atau narasumber dan perilaku yang dilakukan pengamatan. Pendekatan digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah dievaluasi dengan pendekatan hermeneutika. Domain hermeneutika memiliki sifat yang sangat universal.

³ Peran bermakna sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntunan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Jadi peran yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kontribusi nyata yang dilakukan remaja masjid dalam meningkatkan pemahaman BTQ anak-anak. Lihat : Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

⁴ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), 195–96.

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

Hermeneutika ini akan membahas data teks dan non teks, fenomena yang berkaitan dengan metafisika, perilaku manusia, dan alam.⁶

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah dengan menggunakan teknik Lexy J. Moleong yang dikembangkan dari teori Bogdam, Wirk and Miller serta Lofland and Lofland. Langkah-langkahnya adalah:

- a. Tahapan sebelum ke lapangan. Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan proposal sebagai usulan penelitian. Proposal ini bermaksud untuk memperjelas prosedur yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian.
- b. Tahapan pekerjaan lapangan. Pada tahapan ini setidaknya ada dua langkah yang peneliti tempuh, yaitu: langkah pertama mengenal latar penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mendalami kondisi medan penelitian, baik dari segi geografis maupun gambaran umum tentang masyarakat dan unsur prodi yang bertugas memberikan pemahaman pada masyarakat. Langkah kedua memasuki lapangan. Sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Lattosan I Kabupaten Paluta, maka terlebih dahulu peneliti menghubungi pejabat desa setempat untuk menentukan waktu bertemu dan berbincang dengan mereka.
- c. Tahapan setelah dari lapangan. Pada tahapan ini akan dilakukan pengumpulan data dan analisis data.

Latar penelitian atau informan merupakan sample penelitian yaitu masyarakat di desa Lattosan I Kabupaten Paluta. Pengumpulan data dari narasumber penelitian memiliki tiga acara, yaitu :

- a. Observasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷ Untuk mengetahui kondisi riil di lapangan, penulis melakukan observasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis mengobservasi proses pembelajaran BTQ yang diberikan kepada masyarakat. Pengamatan langsung yang penulis lakukan untuk mendukung data-data observasi secara terstruktur, sehingga peneliti dapat secara fokus mengamati kegiatan yang terjadi terutama dibagian-bagian tertentu, yang dianggap penting (*moment*) peneliti mendokumentasikan dalam bentuk berupa photo.
- b. Wawancara secara mendalam menggunakan sistem wawancara dengan format pertanyaan terbuka. Data dari wawancara terbuka yaitu kutipan langsung yang diperoleh dari

⁶ Ashadi, *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 5.

⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63.

informan yang ahli/ serta berpengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan dari informan.⁸ Wawancara dilakukan peneliti kepada informan dengan sifat non-struktur, bebas, dan terbuka. Hal ini untuk memberikan kemudahan kepada informan untuk memahami maksud pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti.⁹

- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁰ Dokumentasi menggunakan teknik pengambilan data yang sudah terindeks dan terhitung serta sebagainya.¹¹ Dokumentasi ini dimaksudkan berupa kumpulan data penelusuran arsip atau dokumentasi misalnya proses pembelajaran BTQ dan dokumentasi lainnya yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian.

Analisis data merupakan proses mengatur data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan komprehensif dengan cara menjelaskan dan menafsirkannya secara rasional, objektif dan konsisten yang bertujuan untuk menilai variabel yang diteliti sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dengan menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan apa adanya.

Logika yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *induktif abstraktif*. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika *deduktif verivikatif*. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.¹² Pengolahannya adalah pengumpulan data, pengelompokkan setelah itu baru dianalisis dan diolah dalam bentuk kalimat verbal. Maksud dari kalimat verbal adalah kalimat yang bisa dipahami oleh orang yang membacanya.

Dasar analisis merupakan aktivitas untuk menggunakan data jadi dapat memperoleh kebenaran ataupun ketidakbenaran dari hipotesis awal. Analisa memerlukan *imajination* dan jiwa kreatif sehingga dapat diujikan kemampuan dari peneliti dalam menelaah suatu masalah

⁸ Micheal Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, New Delhi (Sage Publications: 1990, t.t.), 4.

⁹ Soekanto Soejono, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 230.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

¹¹ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

¹² Burhan Bunging, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 68–69.

penelitian.¹³ Analisa data digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

C. BACA TULIS AL-QUR'AN

1. Pengertian Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Indonesia materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dilarang, dsb).¹⁴ Baca ataupun membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).¹⁵ Tulis adalah ada huruf (angka dsb) yang dibuat (digurat dsb) dengan pena (pensil, cat, dsb).¹⁶ Sedangkan al-Qur'an menurut istilah para ulama ialah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan *lafazh* dan maknanya dengan perantaraan malaikat Jibril as yang tertulis dalam *mushaf* yang disampaikan secara *mutawatir* dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.¹⁷ Dapat dipahami secara jelas bahwa materi baca tulis al-Qur'an itu adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk dipikirkan dan dibicarakan upaya untuk mencapai tujuan, yaitu memahami cara baca dan tulis al-Qur'an. Dimana pada dasarnya al-Qur'an itu adalah pedoman hidup bagi manusia, yang menjadi ibadah apabila membacanya.

2. Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Mengenai materi baca tulis al-Qur'an secara umum ia terdiri dari *makharij al-huruf*, sifat-sifat huruf, hukum tajwid. Sebelum membahas hal itu lebih mendalam, peserta didik atau pelajar dipastikan mengetahui huruf hijaiyah. Dimana huruf hijaiyah ini terdiri dari 29 huruf, yaitu ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ء ي. Agar huruf-huruf tersebut dapat dibaca maka ia harus membutuhkan baris atau yang disebut dengan *harakat*. *Harakat* itu sendiri ada delapan macam, yaitu *harakat fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*, *sukun*, dan *tasydid*.

Telah disebutkan di atas bahwa pada umumnya materi baca tulis al-Qur'an tersebut terdiri dari tiga komponen yakni *makharij al-huruf*, sifat-sifat huruf, dan hukum

¹³ Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*, 106.

¹⁴ Densi Sugono, DKK, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 997.

¹⁵ Densi Sugono, DKK, 110.

¹⁶ Densi Sugono, DKK, 1743.

¹⁷ dkk M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 785.

tajwid atau ilmu tajwid. Selanjutnya akan kita bahas satu persatu dalam sub bab di bawah.

a. *Makharij al-Huruf*

Makharij al-huruf terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab yaitu *makharij* dan *huruf*. *Makharij* adalah kata jamak dari *makhraj* yang merupakan *isim makan* yang berasal dari kata *kharaja-yakhruju-makhraj* yang berarti keluar.¹⁸ Karena *makhraj* adalah *isim makan* dari *kharaja* yang berarti keluar, maka *makhraj* adalah tempat keluar, yang bentuk majemuknya berarti tempat-tempat keluar. Sedangkan *huruf* adalah bentuk jamak dari kata *harfun* yang berarti huruf.¹⁹ *Makharij al-huruf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah.

Makharij al-huruf itu sendiri ada 17 (tujuh belas) pada lima tempat menurut pendapat yang paling kuat.²⁰ Lima tempat tersebut yaitu, *Al-Jauf* (rongga) adalah lubang mulut dan kerongkongan hingga penghabisan udara.²¹ Ini tempat keluarnya huruf *و, ي, ؤ* *Al-Halq* artinya tenggorokan atau kerongkongan, yaitu tempat keluar bunyi huruf hijaiyah yang terletak pada kerongkongan atau tenggorokan. Berdasarkan perbedaan pelafalannya, huruf-huruf *halqiyah* (huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan) dibagi menjadi tiga bagian:²² *Aqshal halqy* (pangkal tenggorokan), yaitu huruf hamzah (ء) dan ha' (ه). *Wasthul halqy* (pertengahan tenggorokan), yaitu huruf ha' (ح) dan 'ain (ع). *Adnal halqy* (ujung tenggorokan), yaitu huruf ghoin (غ) dan kho' (خ).

Al-Lisan, pada bagian lidah ini di tempat 10 *makhraj* dan mengeluarkan 18 huruf. Adapun pada bagian lidah ini dibagi atas empat bagian, yaitu istilahnya:²³ *Aqsha* (bagian pangkal), *Wasath* (bagian tengah), *Hafah* (bagian tepi), *Tharfun* (bagian ujung). Sepuluh *makhraj* dan 18 huruf pada bagian lidah: Qaf (ق), keluar dari pangkal lidah (pada anak-anak mulut) mengarah ke atas, serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Kaf (ك), keluar dari pangkal lidah juga (setelah/bawahnya *makhraj* qaf) mengarah ke bawah serta menepati dengan langit-langit mulut. Jim, Syin, Ya (ي - ش - ج), keluar dari tengah-tengah lidah tepat, serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf *syajariyah* artinya

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus, 1972), 115.

¹⁹ Yunus, 101.

²⁰ Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkam al-Tajwid* (Padangsidempuan: Pustaka Pribadi Partahian Madnali Pakpahan, 2000), 16.

²¹ Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Depok: Rajawali Press, 2017), 56.

²² Rois Mahfud, 58.

²³ Rois Mahfud, 58.

huruf-huruf sebangsa tengah lidah. Dlad (ض), keluar dari pangkal tepi lidah (boleh dari lidah sebelah kanan/kiri) hingga sambung dengan *makhrajnya* huruf lam, serta menepati geraham. Huruf dlad ini lazimnya disebut huruf *janbiyah* artinya huruf sebangsa tepi lidah. Lam (ل), keluar dari tepi lidah (daritepi lidah sebelah kiri/kanan) hingga penghabisan ujung lidah serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Nun (ن), keluar dari ujung lidah (setelah *makhrajnya* lam lebih masuk sedikit ke dasar lidah) serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Ra' (ر), keluar dari ujung lidah tepat (setelah *makhrajnya* nun dan lebih masuk ke dasar lidah daripada nun) serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Tha, Ta, dan Dal (ط - ت - د), keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan pangkal gigi dua yang atas. Sha, Sin, Zai (ص - س - ز), keluar dari ujung lidah serta menepati dengan ujung gigi dua yang bawah. Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf *asaliyah* artinya huruf-huruf sebangsa runcing lidah. Dzal, Tsa, dan Zha (ذ - ث - ظ), keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan ujung gigi dua yang atas. Tiga huruf ini lazimnya disebut *litsawiyah* artinya huruf-huruf sebangsa gusi.²⁴

Asy-Syafatain (dua bibir), pada bagian ini ditempati dua *makhraj* dan mengeluarkan empat huruf, yaitu: Fa' (ف), keluar dari dalamnya bibir yang bawah, serta menepati dengan ujung gigi dua yang atas. Wawu, Ba, Mim (و - ب - م), keluar di antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah), hanya saja untuk wawu bibir membuka, sedang untuk mim dan ba bibir membungkam. *Al-Khaisyum* (pangkal hidung), yaitu hidung paling atas. Huruf yang keluar darinya adalah huruf *ghunnah* (dengung), yaitu huruf nun yang sukun dan tanwin ketika diidghamkan dengan *ghunnah* dan diikhfakan (disembunyikan), begitu juga dengan huruf mim dan nun yang bertasydid.²⁵

b. Sifat-Sifat Huruf

Sifat secara bahasa adalah sesuatu yang berfungsi dengan suatu berbentuk makna, seperti ilmu dan warna hitam, dan secara istilah adalah cara yang berlaku terhadap huruf ketika melafalkannya dari *makhrajnya*, seperti *jahar* (jelas/keras), *rakhawah* (lembut), *hams* (pelan), dan *syiddah* (menekan suara) dan sebagainya.²⁶

²⁴ Rois Mahfud, 59.

²⁵ Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkam al-Tajwid*, 18.

²⁶ Muhammad al-Mahmud, 19.

Dalam pengucapannya sifat-sifat huruf memiliki keterkaitan dengan *makhrajnya*, di antaranya yaitu, pembeda bagi huruf yang memiliki *makhraj* yang sama, huruf diucapkan dengan *makhraj* dan sifatnya secara tepat, dan mengetahui jenis-jenis huruf yang kuat dan huruf yang lemah.

Sifat huruf terbagi menjadi dua, yaitu sifat yang mempunyai lawan dan sifat yang tidak mempunyai lawan.²⁷

1) Sifat huruf yang mempunyai lawan

a) *Hams* lawan sifat *jahr*

Hams adalah samarnya suara pada pendengaran disebabkan terbukanya dua pita suara (*vocal cords*) dan tidak adanya getaran pada keduanya, serta banyaknya udara yang mengalir ketika mengucapkan hurufnya.²⁸ Huruf *hams* berjumlah 10 (sepuluh), yang tergabung dalam kalimat:

فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ : ف ح ث ه ش خ ص س ك ت.

Jahr adalah jelasnya suara pada pendengaran disebabkan tertutupnya dua pita suara (*vocal cords*) dan adanya getaran pada keduanya, serta banyak tertahannya aliran nafas (udara) ketika huruf itu dibaca dari *makhrajnya*. Huruf *jahr* selain dari huruf *hams*.

b) *Syiddah* lawan sifat *rakhawah*

Syiddah adalah tertahannya aliran suara akibat dari tertutupnya *makhraj*. *Syiddah* berjumlah 8 huruf, yang bergabung dalam kalimat:

أَجِدُ قَطٍ بَكَّتْ : أ ج د ق ط ب ك ت.

Rakhawah adalah mengalirnya suara pada tempat keluarnya, dan hal itu karena lemahnya sandaran huruf tersebut pada *makhrajnya*. Huruf *rakhawah* selain huruf *syiddah* dan *bainiyah*. *Bainiyah* (*tawassuth*) adalah mengalirnya sedikit aliran suara pada *makhraj* huruf, dan ia adalah sifat antara *rakhawah* dan *syiddah*. Huruf *rakhawah* berjumlah 5 (lima), yaitu

لُنْ عَمْرُ : ل ن ع م ر.²⁹

²⁷ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis* (Jakarta: Penerbit Asy-Syafi'i, 2011), 24.

²⁸ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, 25.

²⁹ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, 24.

c) *Isti'la'* lawan sifat *istifal*

Isti'la' adalah naiknya suara ke langit-langit mulut ketika mengucapkan hurufnya, sehingga ia dibaca tebal. Huruf *isti'la'* berjumlah 7, yang bergabung dalam kalimat:

خُصَّ ضَغُطٌ قُظْ : خ ص ض غ ط ق ظ.

Istifal adalah tidak naiknya suara ke langit-langit ketika mengucapkan hurufnya, sehingga ia dibaca tipis. Huruf *istifal* selain huruf *isti'la'*.³⁰

d) *Ithbaq* lawan sifat *infitah*

Ithbaq adalah terkumpulnya suara di antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Huruf *ithbaq* adalah shad (ص), dhad (ض), tha (ط), dan zha (ظ). *Infitah* adalah tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika mengucapkan hurufnya. Huruf *infitah* selain huruf *ithbaq*.³¹

e) Sifat huruf yang tidak mempunyai lawan

Sifat huruf yang tidak mempunyai lawan yaitu *ash-shafir* (bersiul), *qalqalah*, (*mad*) lain, *inhiraf*, *takrir*, *tafasysyi*, *istitalah*, semuanya ada tujuh.³² *Ash-shafir* yaitu tajamnya suara karena ia keluar dari celah yang sempit antara ujung lidah dengan dua gigi seri atas dan bawah.³³ Sifat ini terdapat pada huruf shad (ص), zai (ز), dan sin (س).

Qalqalah yaitu memantulnya suara pada huruf ketika sukun, tanpa terpengaruh dengan *harakat* yang tiga. Sifat ini terdapat pada lima huruf, yaitu ق ط ب ج د. *Lain* yaitu keluarnya suara huruf dari *makhrajnya* dengan mudah. Sifat ini terdapat pada dua huruf, yaitu ya sukun (يْ) dan wawu sukun (وْ). *Inhiraf* yaitu menyimpangnya suara huruf karena alirannya tidak sempurna disebabkan terhalang olehlisan. Sifat ini terdapat pada huruf lam dan ra'.³⁴

³⁰ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, 25.

³¹ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, 25.

³² Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkam al-Tajwid*, 19.

³³ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*, 26.

³⁴ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, 27.

Takrir yaitu bergetarnya ujung lidah ketika pengucapan hurufnya dengan getaran yang halus disebabkan sempitnya *makhraj*. Sifat ini terdapat pada huruf ra' (ر). *Tafasyysi* yaitu tersebarnya udara pada seluruh mulut ketika mengucapkan huruf tersebut dari *makhrajnya*. Sifat ini terdapat pada huruf syin (ش). *Istithalah* yaitu Bergeraknya lidah ke depan setelah tepi lidah menempel pada gigi geraham atas, hingga ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas yang disertai adanya udara yang menekan dari belakang lidah. Sifat ini terdapat pada huruf dhad (ض).³⁵

a. Hukum Tajwid/Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah pengetahuan yang dibicarakan padanya cara membaca al-Qur'an menurut yang sebenarnya daripada hukum-hukumnya, seperti *izhar*, *iqlab*, *idgham*, *ikhfa*, dan menyebut huruf dengan benar.³⁶ Secara umum ilmu tajwid terdiri dari hukum nun mati atau tanwin, hukum mim mati, mad, tafkhim dan tarqiq, waqaf, dan saktah.

Pertama akan dibahas mengenai hukum nun mati dan tanwin. Hukum nun mati dan tanwin tersebut terbagi kepada 4 (empat) bagian. Pertama *ikhfa*, dimana makna *ikhfa* adalah membaca dengan sifat antara *izhar* dan *idgham* serta mengadakan dengung pada nun mati atau tanwin.³⁷ Dimana ciri-ciri *ikhfa* itu adalah ketika nun mati ataupun tanwin bertemu dengan huruf *ikhfa*. Huruf *ikhfa* sendiri ada 15, yaitu ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك. Ketika nun mati atau tanwin tersebut bertemu dengan salah satu huruf *ikhfa* tersebut maka suara nun mati atau tanwin tersebut dibaca dengan samar.

Hukum nun mati atau tanwin yang kedua adalah *izhar*. *Izhar* secara bahasa adalah *al-bayan* (menjelaskan), sedangkan dalam istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* tanpa dighunnahkan (didengungkan).³⁸ Singkatnya *izhar* itu adalah membaca huruf nun mati tersebut atau tanwin dengan jelas tanpa ada dengung. Huruf *izhar* terdiri dari enam huruf yaitu, ح خ ء غ غ. Dimana ciri-cirinya ketika salah satu huruf *izhar* tersebut sebelumnya ada nun mati atau tanwin.

Hukum nun mati yang ketiga yaitu *iqlab*. Arti *iqlab* adalah membalikkan, dimana menuturkan suara nun mati atau tanwin dengan menjadi suara mim

³⁵ Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, 27.

³⁶ Adnan bin Yahya, *Pelajaran Tajwid Al-Qur'an* (Medan: Raja Publishing, -), 3.

³⁷ Adnan bin Yahya, 16.

³⁸ Muhammad al-Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkam al-Tajwid*, 7.

mati disertai dengan dengung. Huruf iqlab itu hanya satu, yaitu ب. Disebut iqlab sebab dia membalik atau menukar suara nun mati atau tanwin tersebut dengan suara mim mati.

Hukum nun mati atau tanwin yang keempat ataupun yang terakhir adalah idgham. Dalam buku *Hidayatul Mustafid* idgham disebutkan

هو عبارة عن خلط الحرفين وادخال احدهما في الاخر³⁹

yaitu suatu ungkapan terhadap bergabungnya dua huruf dengan menyatukan salah satu hurufnya kepada huruf yang lain. Artinya idgham itu adalah memasukkan suara nun mati atau tanwin kedalam huruf setelahnya dengan mengikuti suara huruf tersebut. idgham sendiri terbagi dua, yang pertama idgham bi ghunnah (dengan dengung) dan yang kedua adalah idgham bi la ghunnah (tanpa dengung).

Idgham bi ghunnah (dengan dengung) memiliki empat huruf yaitu ي و م ن. Dimana ketika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang empat tersebut, maka suara nun mati atau tanwin tersebut dimasukkan ke dalam salah satu huruf idgham bi ghunnah dengan mengikuti suara huruf yang dimasukinya serta dibaca dengan dengung. Lalu idgham bi la ghunnah adalah kebalikan dari idgham bi ghunnah. Hurufnya ada dua, yaitu lam dan ra'. Idgham bi ghunnah dibaca dengan dengung, namun idgham bi la ghunnah sebaliknya, yaitu dibaca tanpa dengung.

Selanjutnya hukum mim mati. Dimana hukum mim mati ada tiga, yaitu *ikhfa syafawi*, *idgham mimi*, dan *izhar syafawi*. *Ikhfa syafawi* terdiri dari dua kata yaitu *ikhfa* dan *syafawi*. *Ikhfa* sendiri dapat diartikan dengan menyamarkan, sedangkan *syafawi* adalah sebutan dari makhraj atau tempat keluarnya huruf mim mati yaitu bibir. Singkatnya *ikhfa syafawi* tersebut adalah membaca suara mim mati dengan samar. Huruf dari *ikhfa syafawi* tersebut hanya satu yaitu ba. Dimana ketika mim mati setelahnya terdapat huruf ba maka suara dari mim mati dibaca dengan samar.

Kemudian idgham mimi, dimana di atas sudah dijelaskan bahwa idgham itu memasukkan suara huruf pertama ke dalam suara huruf kedua. Huruf idgham mimi sendiri hanya satu, yaitu mim. Cara membacanya yaitu

³⁹ Muhammad al-Mahmud, 11.

memasukkan suara mim mati ke dalam mim yang terdapat setelahnya dibaca dengan dengung juga.

Terakhir izhar syafawi, huruf izhar syafawi itu adalah seluruh huruf hijaiyah selain dari huruf ikhfa syafawi dan idgham mimi, yaitu selain huruf mim dan ba. Kalau mim berjumpa dengan huruf-huruf hijaiyah yang lain dari mim dan ba maka wajiblah dibaca dengan izhar.⁴⁰ Artinya suara mim mati tersebut dibaca dengan jelas.

Selanjutnya hukum tajwid yang ketiga adalah mad. Dalam kamus bahasa Arab mad berasal dari kata *مَدَّ يَمُدُّ مَدًّا* yang artinya membentangkan, mengembangkan.⁴¹ Dapat dipahami bahwa makna dari mad itu adalah memanjangkan, yaitu memanjangkan bacaan. Huruf mad itu ada tiga yaitu, *ا* و *ي*. Mad itu sendiri banyak macamnya. Di antaranya adalah mad asli. Dimana mad asli itu adalah ketika huruf berbaris fathah didepannya ada alif, huruf yang berbaris dhammah di depannya ada huruf wawu yang sukun, dan huruf yang berbaris kasrah di depannya ada huruf ya yang berbaris sukun. Maka baris ataupun harakat yang terdapat sebelum huruf mad tersebut dibaca dengan panjang.

Lalu selanjutnya akan membahas *tafkhim* dan *tarqiq*. *Tafkhim* berasal dari kata *fakhkhama al-hurufa* artinya menebalkan bunyi huruf.⁴² *Tarqiq* adalah bentuk masdar dari kata *raqqaqa-yuraqqiqu-tarqiq* yang berasal dari kata *raqqa-yariqqu-riqqatan* yang artinya halus, tipis.⁴³ Lebih tepatnya *tafkhim* dan *tarqiq* ini adalah cara baca huruf yang dipengaruhi oleh baris atau harakat sebelumnya. Salah satu cara baca ini digunakan dalam pelafalan kata Allah. Pada pelafalan kata Allah harakat sebelum kata tersebut mempengaruhi bunyi lafalnya. Lafaz Allah dibaca dengan *tafkhim* atau suara tebal ketika sebelumnya berharakat fathah atau dhammah dan dibaca *tarqiq* ketika sebelumnya berharakat kasrah.

⁴⁰ Adnan bin Yahya, *Pelajaran Tajwid Al-Qur'an*, 18.

⁴¹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 413.

⁴² Yunus, 309.

⁴³ Yunus, 145.

D. Peran *Naposo nauli bulung* dalam Meningkatkan Pemahaman BTQ anak-anak di Desa Lantosan I Kab. Paluta

Pembelajaran merupakan substansi dalam kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pengetahuan. Belajar adalah perubahan tingkah laku disebabkan oleh pelatihan dan pengalaman. Belajar merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup dalam segala situasi dan kondisi yang dilakukan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Manusia terus belajar tanpa mengenal batas usia dengan tujuan meningkatkan kecerdasan intelektual, dan peningkatan status sosialnya.⁴⁴ *Naposo Nauli Bulung* yang terorganisir di desa turut andil dalam proses pembelajaran anak-anak sebagai upaya peningkatan kecerdasan anak-anak. Tidak terkecuali di desa Lantosan I. *Naposo nauli bulung* terlibat langsung dalam menangani kecanduan game online anak-anak yang semakin merajalela ditengah-tengah masyarakat. Adapun peran yang dilakukan *naposo nauli bulung* adalah sebagai berikut:

1. Guru mengaji

Pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan oleh para *naposo nauli bulung* di Desa Lantosan I Kabupaten Paluta adalah dengan mengabdikan sebagai guru mengaji. Salah satu *naposo nauli bulung* bernama Taufiq menjelaskan bahwa bagi anak-anak yang masih sekolah perlu mempelajari tahsin terlebih dahulu sebelum melangkah ke metode tahfiz, setiap hari dimulai dari bulan pertama sampai bulan ketiga, jika sudah tuntas maka mereka dimasukkan kepada metode tahfiz, disela-sela pelaksanaan tahfiz sang guru memberikan pemahaman-pemahaman tentang ayat al-Qur'an yang mereka hafalkan, guna untuk mengetahui kisah yang terkandung di dalam ayat tersebut serta dapat menambah semangat belajar anak didik.⁴⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa *naposo nauli bulung*, mereka menjelaskan bahwa di Desa Lantosan I sangat perlu dilakukan pembelajaran BTQ yang konsisten, mengingat banyak masyarakat setempat yang kurang bagus pelafalan makharijul huruf dan shifatul huruf. Misalnya huruf ج ذ ز masyarakat kurang bisa membedakan pelafalannya. Atas dasar ini lah para remaja di desa Lantosan I sebagian terlibat sebagai guru mengaji di rumah masing-masing. Mereka mengajari BTQ pada anak-anak setiap selesai shalat magrib, untuk anak-anak yang masih usia dini yang belum bisa membaca, maka mereka ajari menghafal surah-surah pendek dengan metode hapalan

⁴⁴ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran* (Bandung: pustaka setia, 2015), 13.

⁴⁵ Taufiq, *wawancara*, 09 September 2023. Pukul 12:00 WIB).

saja tanpa harus bisa membaca. Bagi yang sudah bisa membaca, maka diajari BTQ, jika BTQ sudah bagus maka dilanjutkan dengan Tahsin dan tahfidz.

2. Didikan Subuh

Pemuda dan pemuda yang terlibat dalam *naposo nauli bulung* mengadakan belajar mengaji mingguan yang dikenal dengan istilah didikan subuh, didikan subuh ini dilakukan setiap hari minggu pagi. Setiap minggu pagi mereka mengadakan didikan subuh, didikan subuh ini mereka mengajari anak-anak baca tulis al-Qur'an dan juga ceramah. Belajar mingguan ini sangat penting dilakukan karena BTQ berperan penting dalam pendidikan Islam pada anak didik karena di dalamnya diajarkan cara menulis, membaca, dan memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan. Seorang yang memiliki pemahaman terhadap al-Qur'an adalah sebaik-baiknya orang karena ia adalah orang yang memahami hakikat ilmu pengetahuan.⁴⁶

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap salah satu warga atas nama Salma beliau salah satu guru privat yang mengajarkan anak-anak tentang BTQ, Jika dilihat dari anak-anak zaman sekarang dalam melaksanakan pembelajaran BTQ sangat cocok terutama saat melihat pada umur tujuh tahun, jadi mereka ibarat kertas yang masih putih sudah mulai mengenal dan menerima pembelajaran al-Qur'an.⁴⁷ Salah satu *naposo nauli bulung* atas nama Nurhasanah Siregar memberikan pembelajaran BTQ di desa Lantosan I dengan pembukaan membaca doa, membaca surah yang sudah disetorkan (*muraja'ah*), pentahsinan untuk setoran yang dihafalkan, setoran tahfidz (*ziyadah*), serta penutup dengan membaca doa selesai belajar. Beliau melaksanakan pembelajaran ini dengan sistem privat agar lebih kondusif bagi si anak.⁴⁸ Maksud privat di sini adalah anak-anak satu persatu menyetorkan hapalan surah pendek pada guru, supaya guru bisa memperbaiki makharijul huruf dan sifatul huruf anak. Jadi dalam belajar mingguan ini, para remaja mengajarkan BTQ pada anak-anak secara privat, anak-anak yang sudah lancar bacaan dan hapalannya akan disuruh mempraktekkan hapalan surah pendeknya dengan dibacakan pada saat didikan subuh setelah salah satu anak praktek ceramah.

⁴⁶ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: pustaka setia, 2015), 45.

⁴⁷ Salma, *wawancara*, 15 Juli 2023. Pukul 14:30.

⁴⁸ Nur Hasanah, *wawancara*, 16 Juli 2023. Pukul 13:30 WIB.

3. Tadarusan al-Qur'an

Tadarus berasal dari kata *darasa* yang bermakna belajar.⁴⁹ Jika di awalnya ditambah huruf *ta* yang menjadi *tadarasa*, maka maknanya menjadi mempelajari bersama.⁵⁰ Dari pengertian ini dapat diartikan tadarus dengan belajar bersama atau saling mempelajari secara mendalam. Artinya tadarus disini dipahami dengan belajar secara beramai-ramai bukan secara individu. Hal ini merupakan bentuk pengabdian kepada sang pencipta secara bersama. Tadarusan al-Qur'an yang dilakukan oleh *naposo nauli bulung* di desa Lantosan I dilakukan setiap bulan Ramadhan. Mulai puasa pertama, para *naposo nauli bulung* akan mengajak semua anak-anak dan remaja yang sudah pandai mengaji ikut tadarusan. Salah satu *naposo nauli bulung* yang bernama Herman menyampaikan bahwa rutinitas tadarusan al-Qur'an pada bulan ramadhan ini sudah lama dilakukan. Ini dilakukan secara turun temurun karena mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan tahsin al-Qur'an anak-anak. Selain itu, rutinitas ini juga dapat meningkatkan solidaritas anak-anak dan remaja. Dengan meningkatnya solidaritas ini anak-anak bisa melupakan sejenak game online dan lebih fokus pada tadarusan.⁵¹

4. Melibatkan mahasiswa KKL

Mahasiswa memiliki tugas tridarma perguruan tinggi, yakni pendidikan, pengabdian dan penelitian. Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa adalah melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Ketika melaksanakan KKL mahasiswa memberikan pembelajaran kepada masyarakat setempat tentang al-Qur'an, mulai dari belajar baca tulis qur'an (BTQ), tahsin dan tahfidz. Proses pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ) yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa atas nama Putri Amalia Pulungan proses pembelajaran yang beliau lakukan dibuka dengan membaca doa, membaca al-Qur'an beserta hukum tajwidnya satu persatu disimak oleh guru, disela-sela pembelajaran beliau juga mengajarkan kisah-kisah ayat al-Qur'an sesuai ayat yang dipelajari pada hari itu, melakukan *qizz* untuk menambah wawasan dan semangat belajar anak, kemudian ditutup dengan membaca doa setelah belajar.⁵²

⁴⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Kamus al-Qur'an : Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an* (Depok: Pustaka Khanazah Fawa'id, 2017), 730.

⁵⁰ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an* (Bandung: al-Bayan, 1996), 101.

⁵¹ Herman, Wawancara, 16 Juli 2023. Pukul 14:30 WIB.

⁵² Putri Amalia, *wawancara*, 10 September 2023. Pukul 10: 20 WIB

Sukri Harahap menjelaskan bahwa dengan adanya pembelajaran BTQ dan tahsin dari mahasiswa pada anak-anak dapat meningkatkan pemahaman anak-anak akan pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid. Selain itu, anak-anak juga antusias mengikuti pembelajaran karena mereka juga diberikan buku panduan tentang tahsin, sehingga selepas pembelajaran tahsin mereka tetap bisa mempraktekkan di rumah.⁵³ Hal yang senada juga diucapkan oleh Mukhlis Harahap. Dia menjelaskan dengan adanya pembelajaran tahsin dari mahasiswa di Desa Lantosan I, mahasiswa dan *naposo nauli bulung* kolaborasi dalam meningkatkan pemahaman BTQ, Tahsin dan tahfidz anak-anak di desa lantosan I kecamatan Paluta, sehingga anak-anak semakin semangat dalam belajar al-Qur'an dan anak-anak bisa baca tulis qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.⁵⁴

Dari hasil penelitian ini, tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Naposo nauli bulung*, dalam hal ini yang diwakili pemuda dan pemudi di desa Lantosan I memberikan peran penting yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman BTQ anak-anak di Desa Lantosan I. Dengan adanya pembelajaran BTQ dari *naposo nauli bulung* dan mahasiswa memberikan dampak peningkatan pemahaman BTQ anak-anak di desa setempat. Anak-anak mulai bisa memahami dan membedakan mana makharijul huruf dan mana shifatul huruf. Setelah adanya pembelajaran BTQ, Tahsin dan tahfidz anak-anak setempat mulai bisa membedakan pelafalan huruf ج ذ ز. Selain itu, anak-anak juga tersadarkan akan pentingnya bisa baca tulis qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

E. Faktor Pendukung Pembelajaran BTQ Dalam Meningkatkan Pemahaman Anak-anak di Desa Lantosan I Kab. Paluta

Faktor pendukung pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah dukungan dari orang tua, semangat tinggi anak-anak, serta anak-anak dikondisikan untuk bisa serius dan sungguh-sungguh dalam menyiapkan dan memberikan lingkungan yang baik, guru yang memberikan cara bagaimana menumbuhkan rasa cinta anak kepada al-Qur'an, begitupun ketika anak berada di rumah orang tua memberikan arahan agar anak cinta dengan al-Qur'an. Hal ini diungkapkan salah satu orang tua siswa di Desa Lantosan I, beliau mengungkapkan dengan adanya peran dari *naposo nauli bulung* dan mahasiswa yang memberikan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, anak-anaknya memiliki semangat

⁵³ Sukri Harahap, *wawancara*, tanggal 16 September 2023. Pukul 12:00 WIB

⁵⁴ Mukhlis Harahap, kepala desa, *wawancara*, tanggal 17 September 2023. Pukul 12:00 WIB

belajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya semangat anak mengulang kembali pelajarannya di rumah.⁵⁵

Apa yang diungkapkan orang tua siswa tersebut diperkuat lagi dengan wawancara kepada salah satu naposo nauli bulung yang berperan sebagai guru mengaji yaitu Rizka Siregar, apa saja faktor pendukung bagi beliau terutama pada pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an, Rizka menyebutkan anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi, untuk anak-anak beliau menerapkan sistem tahsin dimana para anak-anak terlebih dahulu menguasai sistem tahsin dengan baik dan benar sekitar satu sampai tiga bulan agar jika sudah memasuki metode tahfidz pembacaan ayat-ayat al-Qur'an anak sudah bagus dan hanya fokus kepada hafalan saja. Jika sudah lulus tahsin maka lanjut kepada sistem tahfidz dan pemahaman ayat al-Qur'an sesuai target masing-masing.⁵⁶

Naposo nauli bulung lainnya juga mendapatkan dukungan dalam mengajarkan al-Qur'an, seperti kepercayaan yang diberikan orang tua kepada tenaga pendidik untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya, semangat tinggi anak didik yang lebih banyak ingin mengetahui kandungan-kandungan isi al-Qur'an, serta rasa ketenangan yang didapat ketika berada dekat dengan al-Qur'an. Selain dari dukungan orang tua dan semangat belajar anak-anak. Dukungan dari kepala desa setempat juga memberikan pengaruh yang besar. Kepada desa sebagai pemimpin tertinggi di desa memberikan fasilitas untuk naposo nauli bulung dalam memberikan pembelajaran BTQ, didikan subuh dan tadarusan.

F. Faktor Penghambat Pembelajaran BTQ oleh *Naposo nauli bulung* Dalam Meningkatkan Pemahaman Anak-anak di Desa Lantosan I

Adapun faktor-faktor penghambat pembelajaran BTQ oleh *naposo nauli bulung* dalam meningkatkan pemahaman anak-anak adalah:

1. Sebagian kesungguhan murid dalam belajar masih kurang dibuktikan dengan ketidakdisiplinannya mengikuti pembelajaran. Menurut Putri Amelia, anak-anak yang masih SD yang memiliki semangat yang tinggi belajar baca tulis al-Qur'an, sedangkan siswa SMP di desa Lantosan I masih kurang.⁵⁷
2. Kedekatan guru dengan murid masih kurang

⁵⁵ Irawati Hasibuan, Masyarakat, wawancara, 17 September 2023. Pukul 12:00 WIB.

⁵⁶ Rizka Siregar, wawancara, 09 September 2023. Pukul 12:00 WIB.

⁵⁷ Putri Amalia, wawancara, 10 September 2023. Pukul 10: 20 WIB.

3. Murid yang tidak mengetahui betul posisi sebagai yang tidak bisa menulis dan membaca al-Qur'an.
4. Kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat.
5. Rendahnya apresiasi masyarakat terhadap murid yang pintar dan rajin.
6. Kurangnya minat masyarakat terhadap pembelajaran BTQ khususnya di zaman sekarang.
7. Masyarakat kurang peduli terhadap guru-guru yang mengajarkan BTQ.
8. Media sosial sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak-anak sehingga mereka lebih memilih bermain game dan lain sebagainya dibandingkan fokus terhadap BTQ.⁵⁸

D. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: *Pertama*, *naposo nauli bulung* berperan dalam meningkatkan pemahaman baca tulis al-Qur'an masyarakat di Desa Lantosan I. *Naposo nauli bulung* berperan sebagai tanaga pendidik yang memberikan pembelajaran baca tulis al-Qur'an kepada masyarakat mulai dari anak-anak dan remaja. *Kedua*, Hambatan atau tantangan yang dihadapi mahasiswa dan dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam proses pembelajaran BTQ adalah: kurangnya minat belajar masyarakat di zaman sekarang, kurangnya kesungguhan siswa dalam belajar, kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap murid yang pintar dan rajin, pengaruh media sosial yang membuat anak-anak lebih suka main games online dari pada belajar al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: pustaka setia, 2015.
- Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal. *Metode Asy-Syafi'i Ilmu Tajwid Praktis*. Jakarta: Penerbit Asy-Syafi'i, 2011.
- Adnan bin Yahya. *Pelajaran Tajwid Al-Qur'an*. Medan: Raja Publishing, -.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ashadi. *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.

⁵⁸ Oktaviani, *wawancara*, 09 September 2023, Pukul 12:00 WIB.

Ashfahani, Ar-Raghib al-. *Kamus al-Qur'an : Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khanazah Fawa'id, 2017.

Bunging, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Delman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Densi Sugono, DKK. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Eko, Handoyo. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Unnes Press, 2007.

Hasan Basri. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung: pustaka setia, 2015.

M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

Muhammad al-Mahmud. *Hidayatul Mustafid fi Ahkam al-Tajwid*. Padangsidempuan: Pustaka Pribadi Partahian Madnali Pakpahan, 2000.

Nana Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.

Nawawi, Imam. *Menjaga Kemuliaan al-Qur'an*. Bandung: al-Bayan, 1996.

Quinn Patton, Micheal. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. New Delhi. Sage Publications: 1990, t.t.

Rois Mahfud. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Depok: Rajawali Press, 2017.

Soejono, Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus, 1972.